

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Kecil Menengah (UKM) memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Keberadaan sektor UKM berkontribusi dalam mengurangi pengangguran akibat tidak terserapnya angkatan kerja pada dunia kerja. Sektor ini juga terbukti menjadi pilar perekonomian yang tangguh di Indonesia (Kemenkeu, 2015). Pada tahun 2018 lalu, sektor UKM mampu menyumbang hingga 60,34% PDB Indonesia dan menyerap tenaga kerja mencapai 97% (liputan6, 2018).

Berdasarkan data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Badan Pusat Statistik, dan *United Nation Population Fund*, jumlah pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia pada 2018 sebanyak 58,97 juta orang. Sedangkan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2018 diprediksi mencapai 265 juta jiwa. Deputi Bidang Pembiayaan Kementerian Koperasi dan UKM (Kemkop UKM) Yuana Sutyowati menyatakan jumlah usaha mikro ada sebanyak 58,91 juta unit, usaha kecil 59.260 unit dan usaha besar 4.987 unit (Maizal, 2018). Bidang pengolahan makanan dan minuman merupakan salah satu bidang yang mendominasi UKM Indonesia yakni mencapai 44,9% (ukmindonesia, 2017).

Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur yang mengembangkan UKM. Berdasarkan data dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Tulungagung (2017), terdapat 5.797 industri kecil dan menengah yang dikelompokkan menjadi 25 bagian. Sebanyak 34 diantaranya merupakan industri kerupuk rambak.

Tabel 1. Potensi Sentra Industri Kecil dan Menengah Kabupaten Tulungagung 2017.

No.	Bidang Usaha	Unit Usaha	Tenaga Kerja (Orang)	Nilai Produksi (Rp)
1.	Kerajinan Anyaman Bambu	1.294	4.506	18.170.119
2.	Genteng	215	3.608	3.594.861
3.	Konveksi	515	5.929	24.703.434
4.	Keset, Sabut Kelapa dan Kain Perca	414	822	7.334.853
5.	Logam Alat Dapur, Parut Kayu, Blek Seng	292	921	12.355.766
6.	Tape, Keripik, Kerupuk, Emping	223	990	7.211.809
7.	Tempe	296	488	7.174.211
8.	Kerajinan Marmer/Onyx	267	1.500	15.019.399
9.	Logam Alat Pertanian	291	659	10.343.201
10.	Tahu	242	445	8.125.641
11.	Batu Bata	155	493	4.836.545
12.	Mebel Kayu	95	286	5.998.900
13.	Gula Merah	86	507	2.404.374
14.	Pagar, Tralis	82	431	5.517.799
15.	Batu Kapur	80	329	3.326.000
16.	Batik	57	412	2.815.911
17.	Marmer Dinding, Lantai, Marmo	44	158	2.725.000
18.	Gerabah Tanah Liat	37	76	836.000
19.	Jamu	19	29	429.540
20.	Batakon	15	74	368.000
21.	Bordir	11	61	342.075
22.	Tas	7	14	251.400
23.	Tepung Ketela	7	14	251.400
24.	Sprei Bordir	6	114	376.252
25.	Kerupuk Rambak	34	196	8.760.849
	Jumlah	5.797	23.208	185.744.949

Data Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung.

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa dalam kelompok industri pengolahan makanan, kerupuk rambak memiliki nilai produksi yang lebih tinggi dibanding industri pengolahan makanan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa industri kerupuk rambak lebih menguntungkan bila dilihat dari jumlah industri yang lebih sedikit akan tetapi produksinya paling tinggi.

Industri kerupuk rambak di Kabupaten Tulungagung sudah ada sejak lama dan merupakan usaha berskala rumah tangga yang dijalankan secara turun menurun. Industri rumah tangga disebut pula sebagai suatu kegiatan keluarga, yaitu sebagai unit-unit konsumtif dan produktif yang terdiri dari paling sedikit dua anggota rumah tangga yang sama, sama-sama menanggung pekerjaan makanan dan tempat berlindung (Kimbal, 2015). Kerupuk rambak yang diproduksi ada dua jenis yaitu yang berbahan dasar kulit sapi dan berbahan dasar kulit kerbau. Keseluruhan pengrajin di Kelurahan Sembung memproduksi kerupuk rambak berbahan baku kulit sapi dan kulit kerbau. Harga bahan baku kulit kerbau mahal dan harus didatangkan dari luar Tulungagung. Pengrajin kerupuk rambak dalam memulai usahanya membutuhkan modal yang besar untuk persiapan peralatan dan juga bahan baku (Siwi, 2018). Semua modal yang dikeluarkan untuk usaha ini berasal dari dana pribadi dan pinjaman bank serta tenaga kerja yang dipekerjakan juga berasal dari keluarga.

Proses produksi kerupuk rambak sangat bergantung pada sinar matahari sehingga memungkinkan untuk busuk apabila tidak optimal dalam penjemuran. Keterbatasan teknologi dan peralatan ini menyebabkan kapasitas produksi terbatas, sehingga keuntungan yang diterima pengrajin belum maksimal. Oleh karenanya, diperlukan analisis kelayakan untuk mengetahui berapa besar pengaruh modal dan tenaga kerja serta terhadap proses produksi.

B. Tujuan

1. Menganalisis biaya produksi, pendapatan dan keuntungan pengrajin kerupuk rambak berbahan baku kulit sapi dan kerbau.

2. Menganalisis kelayakan usaha kerupuk rambak dengan bahan baku kulit sapi dan kulit kerbau melalui perhitungan R/C, produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja.

C. Kegunaan

Sebagai sarana untuk mengembangkan usaha kerupuk rambak apabila hasil dari penelitian layak. Sebaliknya apabila hasil penelitian menunjukkan hasil tidak layak, maka akan dijadikan bahan evaluasi agar usaha kerupuk rambak berkembang. Selain itu, juga sebagai referensi bagi penelitian yang akan datang ataupun sejenis.